

# Ketidaksetaraan Gender dalam Novel *My Crazy Feminist Girlfriend* Karya Min Ji-Hyoung: Kajian Semiotika

Thahira Vinitharya Fathiyya<sup>1</sup>

Risa Triarisanti<sup>2</sup>

Asma Azizah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> thahiravini@upi.edu

<sup>2</sup> risatriarisanti@upi.edu

<sup>3</sup> asma.azizah@upi.edu

## Abstrak

Penelitian mempunyai latar belakang dari kuatnya sistem patriarki dalam masyarakat Korea Selatan yang berdampak pada ketidaksetaraan gender yang tergambar dalam novel 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) karya Min Ji-Hyoung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap simbol-simbol ketidaksetaraan gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, mencakup analisis denotasi, konotasi, dan mitos, serta didukung oleh teori feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 simbol yang mewakili ketidaksetaraan gender meliputi simbol kecantikan dan feminin, kekerasan seksual, dan moralitas ganda. Simbol-simbol tersebut membentuk mitos budaya yang memperkuat ideologi patriarki. Selain itu, ditemukan lima bentuk ketidaksetaraan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan, dengan total 28 data yang dianalisis. Penelitian ini memberikan refleksi terhadap realita dalam budaya patriarkal. Penelitian ini diharapkan membuka ruang diskusi mengenai pentingnya keberpihakan terhadap perempuan dan mendukung perjuangan kesetaraan melalui kajian sastra.

**Kata Kunci:** *Semiotika, Feminisme, Ketidaksetaraan Gender*

## Pendahuluan

Feminisme merupakan sebuah gerakan multifaset untuk menuntut kesetaraan hak perempuan di berbagai lingkup. Menurut Sofia (dalam Suhendra, Anwar, dan Susanti 2023) secara etimologis, feminisme berasal dari kata "*femme*" yang berarti perempuan, yang kemudian berkembang pada abad ke-17 untuk menggaungkan kesadaran mengenai hak-hak demokrasi dan ketimpangan terhadap hak-hak dasar perempuan. Walaupun gerakan ini sudah lama ada, fenomena ketidaksetaraan gender termasuk diskriminasi masih dirasakan perempuan hingga saat ini (Arieka, 2024).

Diskriminasi terhadap perempuan merupakan salah satu isu global yang masih menjadi perhatian hingga saat ini. Berdasarkan laporan *Global Gender Gap 2023*, bahwa diperlukan 134 tahun untuk mencapai kesetaraan gender. Tidak ada negara yang mencapai kesetaraan gender penuh, hanya beberapa negara dari Eropa yang setidaknya mencapai 91% dalam menutup kesenjangan terhadap perempuan. Di belahan dunia lain, khususnya Asia, kesenjangan masih banyak terjadi bahkan menjadi urutan terendah. Pada tahun 2024 melalui laporan *Global Gender Gap*, Korea Selatan menduduki peringkat 98 dari 146 negara dalam hal kesenjangan terhadap perempuan (The World Economic Forum, 2024). Berdasarkan data tersebut hal ini menjadi kekhawatiran yang

mencerminkan bahwa perempuan masih memiliki dominasi atas nilai-nilai patriarki yang kuat dalam masyarakat Korea Selatan.

Tatanan patriarki mengabsahkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Fenomena ini banyak ditemukan di berbagai belahan dunia (Jung, 2021). Sistem patriarki sangat kuat mengakar di negara-negara Asia, salah satunya Korea Selatan. Negara tersebut memiliki sistem patriarki yang telah lama membentuk norma-norma sosial dan budaya, yang pada akhirnya merugikan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Febriyanti, Zuriyati, & Rohman, 2020). Salah satu bentuk nyata diskriminasi terhadap perempuan adalah kekerasan seksual. Korea Selatan menjadi salah satu negara dengan angka kekerasan seksual yang tinggi, sehingga pemerintah Korea Selatan membuat laporan tahunan berjudul *The Life of Men and Women* untuk memantau perkembangan sosial setiap tahunnya. Dalam laporan tersebut, tercatat bahwa 88,6 persen dari 30.106 korban kekerasan seksual pada tahun 2020 adalah perempuan (Arieka, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih sangat berdampak besar terhadap perempuan.

Selain kekerasan seksual, perempuan juga mengalami berbagai bentuk diskriminasi lainnya, seperti pengucilan dalam dunia kerja, pelabelan peran domestik, hingga beban kerja ganda. Ketidaksetaraan ini muncul dalam berbagai bentuk yang kompleks dan kerap dinggap sebagai bagian dari norma sosial. Menurut Fakhri (dalam Mukhibun dan Wardani, 2023), ketidakadilan gender merujuk pada perbedaan perlakuan karena alasan gender, seperti pembatasan penyingkiran, hingga pelanggaran. Bentuk-bentuk tersebut dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Kelima bentuk ini menjadi dasar perlawanan perempuan terhadap ketimpangan yang dirasakan.

Gerakan yang digaungkan oleh para perempuan Korea adalah *4B Movement* (비혼 *bi-hon*, 비출산 *bi-chulsan*, 비연애 *bi-yeonae*, 비섹스 *bi-seukse*) yang berarti tidak menikah, tidak bereproduksi, tidak berpacaran, dan tidak berhubungan seks dengan laki-laki. Gerakan tersebut kemudian berkembang menjadi *6B Movement* dengan menambahkan 비소비 *bi-sobi* dan 비돕비 *bi-dopbi*, yang berarti tidak membeli produk seksis dan mendukung perempuan lajang untuk saling membantu (Cheng, 2023). Para perempuan menjalani gerakan 6B bukan hanya sebagai bentuk penolakan terhadap patriarki, tetapi juga sebagai pernyataan atas hak hidup bebas dari tekanan gender. Gerakan ini yang telah hadir sejak 2019 kembali mendapatkan perhatian luas, dan bahkan mulai dikenal oleh perempuan di luar Korea Selatan, termasuk Indonesia. Ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap sistem patriarki dan diskriminasi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, salah satunya adalah karya sastra.

Sastra merupakan ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai cerminan kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa (Fujianty, Lizawati, dan Lahir, 2021). Oleh karena itu, salah satu syarat karya sastra yang baik adalah jika karya tersebut mampu menjadi penafsiran budaya dan kehidupan, sehingga efektif sebagai media penyampai pesan Sumardjo & Saini (dalam Zahrotun, 2020). Karya sastra juga sering dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan pemikiran feminisme adalah Simone de Beauvoir melalui karyanya *The Second Sex* pada tahun 1949, yang membongkar struktur sosial yang menindas perempuan. Di Indonesia, salah satu penulis yang kerap menyertai pergolakan feminisme adalah Oka Rusmani. Menurut Mutianingtyas, Upartini, dan Badri (2020), karya-karya Oka Rusmini berkontribusi

dalam memperkaya wacana feminisme Indonesia melalui penggambaran isu keadilan gender dan emansipasi perempuan. Sementara itu di Korea Selatan, penulis yang cukup vokal dalam mengangkat isu feminisme adalah Min Ji-Hyoung. Novelnya yang berjudul *나의 미친 페미니스트 여자친구* (*My Crazy Feminist Girlfriend*) menjadi salah satu karya yang menyoroti realitas sosial dan ketimpangan gender di masyarakat Korea. Novel ini menggambarkan dinamika hubungan antara seorang laki-laki dan mantan kekasihnya yang merupakan seorang feminis. Novel ini memuat simbol-simbol sosial yang merepresentasikan tekanan terhadap perempuan, stereotip, serta konflik antara feminisme dan patriarki. Novel ini dipilih karena menggambarkan secara kontekstual diskusi feminisme berhadapan dengan budaya patriarkal Korea.

Dalam menyampaikan kritik sosial melalui karya sastra, penulis kerap menggunakan simbol-simbol yang sarat makna. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi elemen estetik, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang lebih dalam kepada pembaca. Dalam penelitian ini, simbol-simbol tersebut dianalisis melalui pendekatan semiotika. Menurut Arianti, Sudarmaji, dan Wicaksono (2022), semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai tanda. Dalam kajian ini, tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika adalah Roland Barthes. Barthes membedakan tiga lapis makna dalam tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Mitos, dalam pandangan Barthes, bukan sekadar cerita rakyat, melainkan ideologi yang disamarkan dalam representasi budaya (Rachman & Febriana, 2024). Dalam penelitian ini, pendekatan Barthes digunakan secara spesifik untuk mengungkap simbol ketidaksetaraan gender melalui kode semik (makna konotatif) dan simbolik, serta bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk mitos budaya yang mendukung ideologi patriarki.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat isu serupa dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Bangun & Azhar (2024) meneliti ketidaksetaraan gender dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan semiotika Barthes. Arieka (2024) meneliti representasi perempuan dalam album (G)I-DLE *I Love*. Sulistyowati & Selirowangi (2024) menganalisis karakter perempuan dalam novel yang mengalami ketidaksetaraan gender. Sementara itu, Sakinah & Muary (2024) mengkaji tanda-tanda ketimpangan gender dalam serial *Gadis Kretek*. Beberapa penelitian menggunakan teori feminisme atau semiotika secara terpisah.

Namun, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara spesifik mengkaji simbol ketidaksetaraan gender dalam novel *나의 미친 페미니스트 여자친구* (*My Crazy Feminist Girlfriend*) dan mencari bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes (kode semik dan simbolik) serta berpijak pada tema feminisme sebagai fondasi utama. Dengan mengkombinasikan dua pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami representasi gender dalam karya sastra Korea kontemporer. Maka dari itu, penting untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam novel ini agar dapat merepresentasikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh perempuan, sekaligus membuka ruang bagi kritik sosial yang konstruktif melalui kajian sastra.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Meolong dalam Hapsari (2022, hlm, 29), Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini mencakup berbagai aspek, seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan persepsi subjek, serta hal lain yang relevan. Data yang akan diteliti adalah simbol atau tanda yang muncul dalam kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna ketidaksetaraan gender dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender seperti marginalisasi, subordinasi, beban kerja, stereotip, dan kekerasan yang muncul dalam cerita 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) Karya Min Ji-Hyoung sebagai sumber dari penelitian. Sumber data yang dipakai merupakan novel yang rilis pada tahun 2019 dengan 320 halaman dan terdapat 16 bagian dan ditemukan 33 data untuk diklasifikasikan sebagai simbol dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender.

Tahap pertama merupakan awalan penelitian yang menentukan dan merumuskan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya, peneliti menghimpun data pendukung seperti teori yang menjadi dasar penelitian yaitu teori semiotika Barthes dan teori feminis. Dengan memakai dua teori tersebut dapat dianalisis bagaimana simbol yang terbentuk dari mitos tersebut merepresentasikan ketidaksetaraan yang tertulis dalam novel. Kemudian penulis akan membaca cerita yang telah dipilih. Setelah itu peneliti menandai simbol-simbol yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang muncul untuk didata yang kemudian direduksi. Tahap akhir penulis akan mengumpulkan data lalu melakukan penelitian.

## Hasil

Bagian hasil dan pembahasan menyajikan hasil analisis yang telah dilakukan. Novel ini mengisahkan Novel ini menceritakan tentang bagaimana pertemuan tidak sengaja seorang sepasang mantan kekasih yang menjadi kekasih kembali, tidak hanya itu wanita yang kembali menjadi kekasihnya tersebut menjadi wanita dengan pemikiran 180 derajat berbeda dengan yang lalu, wanita tersebut menjadi seorang feminis ekstrim. Di sisi lain, kekasih pria tetap dengan pemikiran konservatif pria Korea Selatan pada umumnya, yaitu patriarki. Novel 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) terdapat 16 bagian cerita. 16 bagian tersebut menceritakan bagaimana pandangan sosial terhadap feminis ekstrim. Novel ini juga membawakan isu patriarki, pandangan terhadap korban pelecehan seksual, dan posisi wanita dalam lingkup profesionalitas dan domestik.

Berdasarkan hasil analisis novel 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) karya Min Ji-Hyoung ditemukan beberapa simbol dan mitos yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender yaitu mitos kecantikan, mitos yang berkaitan dengan kekerasan seksual pada Perempuan hingga moralitas ganda yang diterima oleh perempuan. Dalam novel ini pula ditemukan bentuk-bentuk dari ketidaksetaraan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja, dan kekerasan. Hasil dari penelitian akan dibahas per bagian subbab agar lebih jelas dan terperinci.

## Simbol Ketidaksetaraan Gender dalam Teori Roland Barthes

Pada novel 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) Karya Min Ji-Hyoung ditemukan berbagai simbol yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender, terlebih yang berkaitan dengan masyarakat patriarki di Korea Selatan. Simbol-simbol ini disampaikan secara implisit pada dialog, tindakan, dan situasi yang dihadapi

oleh tokoh cerita. Analisis data ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif adalah tanda-tanda dengan makna yang jelas dan dapat dimengerti oleh semua orang, sedangkan konotatif merupakan tanda yang memiliki makna mendalam tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Barthes menemukan aspek tambahan dari penandaan, yaitu mitos yang adalah penyampaian pesan dari dua sistem semiologis (Rachman dan Febriana, 2024).

Unsur dan jumlah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini, selanjutnya hasil dan pembahasan akan disampaikan dalam subbab berikutnya.

**Tabel 1. Simbol Ketidaksetaraan Gender**

| No. | Simbol Ketidaksetaraan                      | Jumlah Data |
|-----|---|-------------|
| 1   | Simbol Kecantikan dan Feminin               | 4           |
| 2   | Simbol Kekerasan Seksual terhadap Perempuan | 5           |
| 3   | Simbol Moralitas Ganda                      | 4           |
|     | <b>Jumlah Data</b>                          | <b>13</b>   |

### **Simbol Kecantikan dan Feminin**

Salah satu mitos yang muncul dalam novel ini adalah mitos kecantikan, yang menempatkan standar cantik perempuan berdasarkan pandangan sosial tertentu. Menurut Wolf (dalam Rahmadita, Meliasanti, dan Huri 2024), mitos kecantikan adalah keyakinan bahwa kecantikan perempuan diukur lewat definisi yang dianggap objektif dan global. Perempuan dituntut untuk tampil menarik secara fisik demi mendapatkan penerimaan atau pengakuan, bahkan untuk bisa bertahan di ruang publik. Dalam novel ini, mitos tersebut tampak dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan kecantikan dan feminitas, di mana perempuan cenderung dinilai dari penampilan luar ketimbang kemampuan atau kualitas dirinya. Berikut merupakan penjelasan mengenai simbol kecantikan dan feminin dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Data Simbol Kecantikan dan Feminin**

| Kode Data  | Data  | Simbol                    |
|------------|---|---------------------------|
| B3, hlm 34 | “그럼, 당연하지. 메갈 그거 완전 정신병이잖아! 말도 안 되지. 우리 지수는 그런 거 전혀 없는데.”<br>“맞아, 정상적이고 예쁜 애들은 그런 생각 안 할걸?<br><u>못생기고 피해의식 심한 애들만 그런 거에 빠지는 거야.</u><br>사랑을 못 받아서.”<br>“Ya ampun, tentu saja tidak. Megal itu benar-benar gangguan mental! Gila banget. Jisoo-ku sama sekali nggak kayak gitu.”<br>“Benar, Perempuan normal dan cantik tidak akan punya pemikiran seperti itu. Hanya Perempuan jelek dan penuh rendah diri yang terjebak dalam hal itu. Karena mereka tidak menerima cinta”. | Simbol ‘Perempuan Cantik’ |

Pada data B3 (hlm 34), jika dilihat secara denotatif terdapat kalimat “못생기고 피해의식 심한 애들만” yang diutarakan oleh tokoh dalam cerita tersebut mengatakan bahwa hanya perempuan jelek dan merasa rendah diri yang melakukan nya. Terdapat kalimat di percakapan sebelumnya “예쁜 애들은 그런 생각 안 할걸” diartikan bahwa perempuan cantik tidak menjadi “Megal” atau menjadi feminis ekstrim. Secara konotatif, pernyataan tersebut menunjukkan pandangan terhadap perempuan yang berparas cantik dianggap sudah ‘berhasil’ dalam hidupnya sehingga tidak perlu mendapatkan pengakuan dan kenyamanan dari masyarakat. Sebaliknya, perempuan yang dianggap tidak cantik dinilai gagal memenuhi standar kecantikan dan harus membuktikan dirinya dengan cara melawan. Dari sinilah muncul mitos kecantikan, yaitu keyakinan bahwa perempuan hanya bernilai jika tampil menyenangkan secara visual. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, ‘cantik’ di sini bukan hanya soal fisik, tetapi sudah menjadi simbol yang membawa makna ideologis, karena berfungsi untuk menyamakan ketimpangan sosial sebagai sesuatu yang alami (Rachman & Febriana, 2024).

### Simbol Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan bentuk ketimpangan yang paling nyata dalam budaya patriarkal, dan tidak hanya sekedar bentuk fisik, tetapi juga verbal, psikis, serta simbolik. Dalam konteks ini, mitos yang muncul dalam novel adalah bahwa kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai hal yang wajar, atau bahkan tidak diakui sebagai kekerasan. Coomaswamy (dalam Susanto, Utari, dan Mursyid, 2024) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup ancaman terhadap kebebasan fisik dan sosialnya, yang dapat terjadi secara terbuka (*overt*) maupun terselubung (*covert*), baik dalam bentuk serangan langsung maupun melalui tekanan sosial. Kekerasan berbasis gender ini menjadi bagian dari narasi dominan yang mengakui posisi subordinat perempuan, dan akan tampak dalam simbol-simbol yang dianalisis dalam subbab ini. Berikut merupakan penjelasan mengenai simbol kekerasan seksual terhadap perempuan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Simbol Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

| Kode Data  | Data   | Simbol                            |
|------------|--|-----------------------------------|
| B5, hlm 57 | “ <u>뒤풀이 있으면 꼭 억지로 끌고 가고 술 먹이고, 끝나면 책 얘기 하면서 둘이 한 잔 더 하자마 하고. 어쩔 수 없이 따라가면 일 얘기는 하나도 안 하고 이상한 소리만 하고....</u> ”<br>“Kalau ada acara minum setelah rapat, dia selalu memaksa ikut, menyuruh minum alkohol, lalu setelah selesai malah ngajak ngobrol soal buku dan bilang, ‘Ayo minum satu gelas lagi berdua saja.’ Kalau aku terpaksa ikut, dia sama sekali nggak ngomongin soal kerjaan, cuma ngomong yang aneh-aneh...” | Simbol ajakan minum ‘berdua saja’ |

Data B5 (hlm 57) terdapat kalimat “..꼭 억지로 끌고 가고 술 먹이고” diartikan bahwa “dia selalu memaksa ikut, menyuruh minum alkohol” dan kalimat ajakan untuk minum berdua saja yaitu “둘이 한 잔 더 하자마”. secara makna denotatif ditunjukkan bahwa seorang rekan kerja memaksa tokoh perempuan untuk ikut acara minum setelah

rapat, lalu mengajaknya berbicara secara pribadi dengan topik yang tidak relevan dengan pekerjaan. Secara makna konotatif, ajakan ‘minum berdua’ berpotensi membawa makna simbol seksual, meski ini merupakan interaksi sosial informal. Jika dilihat dari semiotika Barthes, simbol ini masuk dalam kode semik dan simbolik karena menyiratkan ketidakseimbangan kekuasaan, yaitu tubuh perempuan dianggap bisa diakses secara tidak langsung oleh laki-laki. Mitos budaya yang muncul adalah normalisasi kekerasan seksual terselubung di ranah profesional. Hal ini muncul dalam penelitian oleh Setyoningtyas, dkk (2024) menyebutkan bahwa pelecehan verbal dalam pekerjaan sering disembunyikan sebagai interaksi sosial biasa, sehingga sulit dideteksi. Maka dari itu simbol ‘minum berdua’ dalam novel tidak hanya soal ajakan sederhana, melainkan wujud dari kekerasan seksual simbolis yang dinormalisasi dalam lingkungan kerja.

### Simbol Moralitas Ganda terhadap Perempuan

Moralitas ganda (*double standard*) merepresentasikan konsep yang menunjukkan bahwa aturan atau nilai moral diterapkan tidak adil terhadap kelompok tertentu (Migheli & Prozanto, 2020). Biasanya moralitas ganda dirasakan oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Pada bukunya Fakih (2013) menyebutkan bahwa stereotip dan nilai moral terhadap perempuan sering kali tidak adil, dan itulah yang menyebabkan diskriminasi ganda terhadap perempuan. Dalam semiotika Barthes, simbol ini berkaitan sebagai tanda yang melancarkan mitos ‘perempuan harus menjaga diri, sedangkan laki-laki bebas berekspresi’. Simbol dalam novel yang menggambarkan standar moral yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, khususnya terkait ekspresi seksual, perilaku, dan kebebasan bersikap. Berikut merupakan penjelasan mengenai simbol moralitas ganda terhadap perempuan yang dijelaskan pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Simbol Moralitas Ganda Terhadap Perempuan**

| Kode Data    | Data  | Simbol                           |
|--------------|---|----------------------------------|
| B12, hlm 169 | “ <u>아, 그런 논리로 성폭행을 당해도 늦게 다닌 여자가 잘못이라고 말하는 거구나? 너 지금 니가 무슨 말 한 건지는 알아?</u> ”<br>“Oh, jadi dengan logika itu, kalau seorang perempuan diperkosa, itu salah dia karena pulang malam, gitu? Kamu sadar nggak barusan kamu ngomong apa?” | Simbol penghakiman kepada korban |

Pada data B12 (hlm 169), kutipan “아, 그런 논리로 성폭행을 당해도 늦게 다닌 여자가 잘못이라고 말하는 거구나?” secara denotatif menunjukkan kecenderungan menyalahkan perempuan korban kekerasan seksual karena dinilai tidak menjaga dirinya dengan baik, misalnya pulang terlalu malam. Secara konotatif, hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat lebih mudah menuntut perempuan untuk membatasi perilaku dan ruang gerak demi menghindari kejahatan, daripada menuntut tanggung jawab pelaku laki-laki. Simbol ketidaksetaraan dalam kutipan ini adalah anggapan bahwa perempuan yang menjadi korban harus dipersalahkan, sementara pelaku kerap luput dari sorotan. Mitos yang terbentuk adalah bahwa

keselamatan perempuan sepenuhnya menjadi tanggung jawab dirinya sendiri, sehingga ketika terjadi kekerasan, perempuan dianggap sebagai pihak yang lalai. Simbol ini mencerminkan moralitas ganda, di mana perempuan tunduk pada standar moral dan sosial yang ketat, sementara laki-laki terbebas dari tuntutan etis serupa Tong (dalam Ulfah 2020).

### **Bentuk-bentuk Ketidaksetaraan Gender yang terdapat dalam Novel 나의 미친 페미니스트 여자친구**

Hasil dari analisis yang dilakukan terhadap novel 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) karya Min Jin-Hyoung menunjukkan beberapa unsur ketidaksetaraan gender di dalamnya. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan ditelaah melalui makna denotatif, konotatif, kemudian mitos yang ada di dalamnya. Jumlah data yang telah berhasil dikumpulkan peneliti akan dijelaskan pada tabel 5 dibawah ini. Selanjutnya hasil dan pembahasan akan dijelaskan dalam subbab berikutnya.

**Tabel 5. Bentuk Ketidaksetaraan Gender**

| No.                | Bentuk Ketidaksetaraan Gender | Jumlah Data |
|--------------------|-------------------------------|-------------|
| 1                  | Marginalisasi                 | 3           |
| 2                  | Subordinasi                   | 7           |
| 3                  | Stereotipe                    | 10          |
| 4                  | Beban Kerja Ganda             | 3           |
| 5                  | Kekerasan                     | 5           |
| <b>Jumlah Data</b> |                               | <b>28</b>   |

### **Marginalisasi**

Ketidakadilan gender pertama merupakan marginalisasi. Marginalisasi menurut Griffin (dalam Mukhibun dan Wardani 2023) memposisikan seseorang dalam ketidakberdayaan, terbatas, dan tidak bisa mendapatkan posisi dalam pengambilan keputusan yang penting. Kondisi tersebut menjadikan perempuan dalam posisi yang tidak berdaya di berbagai kesempatan seperti menempuh pendidikan tinggi atau dalam ranah profesional. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa data yang termasuk ke dalam marginalisasi gender terhadap perempuan. Berikut disajikan kutipan dan penjelasannya pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6. Data Marginalisasi**

| Kode Data    | Data   |
|--------------|--|
| B12, hlm 169 | “근데 니가 생각해도 좀 모순되지 않아? <u>밤길 무서워서 못 다니겠다고, 여자들이 살기 안 좋은 세상이라고 맨날 그러면서, 왜 늦게 다녀? 위험한 거 알면 일찍 다녀야지.</u> ”<br>“Tapi menurutmu sendiri, bukankah itu agak kontradiktif? Kamu sering bilang takut jalan malam, bilang dunia ini nggak aman buat perempuan... Tapi kenapa tetap pulang malam? Kalau tahu berbahaya, kenapa nggak pulang cepat saja.” |

Pada data B12 (hlm 169) di atas terdapat kalimat “밤길 무서워서 못 다니겠다고, 여자들이 살기 안 좋은 세상이라고 맨날 그러면서, 왜 는게 다녀?” yang bermaksud menanyakan pernyataan tokoh perempuan yang mengatakan tokoh perempuan kenapa tetap pulang malam padahal ia sendiri yang bilang bahwa takut pulang malam karena dunia tidak adil bagi wanita. Jika dilihat secara denotatif, kalimat tersebut merupakan sebuah bentuk keheranan tokoh laki-laki terhadap kebiasaan pulang malam tokoh perempuan, yang dianggap kotradiktif dengan ketakutannya sendiri terhadap bahaya pada malam hari. Secara konotatif, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa perempuan bersikap tidak logis atau tidak bertanggung jawab akan dirinya sendiri karena jika sesuatu terjadi padanya, maka itu merupakan akibat dari tindakannya sendiri dengan pulang malam. Ini menunjukkan kecenderungan untuk menyalahkan korban dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Kalimat tersebut menciptakan mitos yang mencerminkan pemikiran yang menyalahkan perempuan atas kekerasan yang menimpanya dan memaksa perempuan untuk menyesuaikan diri dengan ruang sosial yang aman, bukannya menuntut perubahan struktural pada masyarakat. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bentuk marginalisasi yang dirasakan oleh tokoh utama. Kalimat tersebut jelas menyalahkan perempuan karena keluar malam dan menjadi korban kekerasan, padahal tidak seharusnya menyalahkan korban yang jelas-jelas merupakan pihak yang dilindungi. Justru perlakuan inilah yang melanggengkan praktik kekerasan seksual dan mengkotak-kotakan ruang gerak perempuan sehingga perempuan tetap berada dalam posisi lemah Griffin (dalam Mukhibun dan Wardani, 2023).

### Subordinasi

Bentuk ketidaksetaraan gender yang kedua adalah subordinasi. Subordinasi menurut Wicaksono dkk., (2022) merupakan sebuah anggapan terhadap peran yang dilakukan oleh suatu gender yang dianggap lebih rendah atau tidak lebih penting dengan yang lainnya. Subordinasi sebagai salah satu bentuk ketidaksetaraan yang dirasakan oleh perempuan, karena sering kali perempuan dipandang lemah, gemulai, mudah menangis, kurang logis, dan lebih sering menggunakan perasaan (Azizah, 2021). Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan 7 data subordinasi. Berikut merupakan penjelasan data subordinasi yang telah ditemukan dan disajikan pada tabel 7 dan 8 di bawah ini.

**Tabel 7. Data Subordinasi**

| <b>Kode Data</b> | <b>Data</b>  |
|------------------|--|
| B13, hlm 186     | “오빠가 그렇게 딸을 갖고 싶어해요. 아, 지금 뱃속에 있는 행복이는 아들이거든요.”<br>“그래서 내년쯤 딸 하나 더 갖자고 하려고. 딸은 있어야 되니까...”<br>그 말에 태우의 와이프가 놀란 표정으로 남편에게 물었다.<br>“Suamiku tuh benar-benar pengen banget punya anak perempuan. Soalnya, si kecil yang sekarang lagi aku kandung ini laki-laki.”<br>“Makanya, aku rencana tahun depan mau punya satu anak perempuan lagi. Soalnya harus punya anak perempuan...”<br>Mendengar itu, istri Taewoo menatap suaminya dengan ekspresi terkejut dan bertanya |

Data B13 (hlm 186) terdapat kutipan percakapan yang menyatakan “그래서 내년쯤 딸 하나 더 갖자고 하려고. 딸은 있어야 되니까....” mengenai suami yang menginginkan anak laki-laki, sedangkan istrinya masih mengandung. Jika dilihat dari sudut pandang semiotika Roland Barthes, secara denotatif terdapat kalimat yang memiliki makna rencana seorang suami untuk memiliki anak perempuan pada waktu mendatang. Namun, secara konotatif pernyataan tersebut mengandung makna bahwa keputusan mengenai reproduksi perempuan bukanlah hak perempuan itu sendiri, melainkan ditentukan oleh suami. Hal tersebut, terbentuk mitos bahwa suami memiliki hak sepenuhnya atas keluarga, termasuk tubuh perempuan, dan perempuan harus patuh dengan rencana yang dibuat oleh laki-laki. Percakapan ini menunjukkan bentuk ketidaksetaraan yaitu subordinasi, karena suami menentukan rencana punya anak tanpa berdiskusi terlebih dahulu kepada sang istri menunjukkan bagaimana tubuh istri dikontrol oleh sang suami untuk melahirkan anak laki-laki sesuai kemauan suami. Situasi ini sejalan dengan penjelasan Wicaksono (dalam Alkhaira 2023) bahwa subordinasi terjadi karena adanya anggapan suatu peran yang dilakukan jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

**Tabel 8. Data Subordinasi**

| Kode Data  | Data  |
|------------|---|
| B5, hlm 59 | <p>“생각했었지. 그런데 막상 말하려니까 팀장이나 회사 사람들 다 그 인간 편들 것 같아서. 증거가 있는 것도 아니고. 그 사람이 교묘하게 선을 진짜 잘 타거든. 사람들이 뭐 그 정도 갖고 유난이냐, 니가 이상한 거 아니냐, 이런 식으로 나오면 나 진짜 상처받을 것 같아.”</p> <p>“Aku sempat kepikiran untuk ngomong. Tapi pas mau ngomong, rasanya semua orang di kantor, termasuk kepala tim, pasti akan membela dia. Lagian aku juga nggak punya bukti. Dia itu benar-benar pintar jaga batas secara licik. Kalau orang-orang malah bilang, ‘Cuma segitu saja kok heboh banget’, atau ‘jangan-jangan kamu yang aneh’, aku pasti akan sangat terluka.”</p> |

Pada data B5 (hlm 59), terdapat kalimat “Tapi pas mau ngomong, rasanya semua orang di kantor, termasuk kepala tim, pasti akan membela dia. Lagian aku juga nggak punya bukti.” Jika dilihat menggunakan semiotika Roland Barthes, secara denotatif pernyataan ini menggambarkan seorang perempuan yang merasa takut untuk melaporkan tindakan tidak menyenangkan yang dialaminya karena kekhawatiran tidak akan dipercaya dan dibela. Secara konotatif, kalimat ini mencerminkan relasi kuasa di lingkungan kerja, di mana pelaku kekerasan seksual yang memiliki posisi yang lebih tinggi cenderung dilindungi oleh sistem budaya dan organisasi. Ketakutan yang dirasakan tokoh utama mencerminkan adanya tekanan sosial dan profesional yang menghambat perempuan untuk bersuara. Pada tahap mitos, kalimat ini membuktikan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan harus membuktikan dirinya agar mendapatkan pembelaan dan dapat dipercaya, sementara laki-laki yang memiliki posisi lebih tinggi lebih mudah dapat pembelaan. Dalam kalimat tersebut juga merupakan salah satu bentuk ketidaksetaraan, yaitu subordinasi yang dirasakan oleh tokoh utama. Karena menempatkan perempuan di posisi yang tidak diuntungkan dan mengurangi hak-hak perempuan salah satunya membela diri karena dianggap lebih rendah dibandingkan individu lain (Wicaksono dkk., 2022).

## Stereotip

Stereotip merupakan salah satu dari bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender. Stereotip berarti pemberian label negatif pada jenis kelamin tertentu yang merugikan dan mendiskriminasi menurut Fakih (dalam Mukhibun dan Wardani 2023). Stereotip banyak dipraktikkan kepada perempuan, misalnya perempuan cenderung lebih lemah dari laki-laki. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 10 data yang dikategorikan sebagai stereotip. Berikut merupakan penjelasan dari data yang sudah dianalisis dan disajikan pada tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 9. Data Stereotip**

| Kode Data  | Data  |
|------------|---|
| B5, hlm 55 | “아니 거렇잖아. 여자들이 회사에서 그런 식으로 <u>여성성 어필하면서</u> 일하는 거...사실 흔한 일 아냐?”<br>“Bukan begitu maksudku. Maksudku, ketika wanita bekerja, mereka terkadang memanfaatkan sisi femininnya... yah, bukankah itu kenyataan pahit?” |

Pada data B5 (hlm 55), terdapat kutipan “식으로 여성성 어필하면서 일하는 거...사실 흔한 일 아냐?” muncul komentar bahwa perempuan kerap memanfaatkan feminin di kantor untuk bertahan, menguatkan asumsi bahwa kesuksesan perempuan lebih berkaitan dengan daya tarik fisik daripada kompetensi. Jika dilihat menggunakan semiotika Roland Barthes, secara denotatif, kalimat ini menyampaikan opini terkait perempuan dalam dunia kerja cenderung ‘menjual’ sisi femininnya demi mendapatkan posisi dan perhatian. Secara konotatif, pernyataan tersebut menunjukkan pandangan bias bahwa perempuan tidak mendapatkan pencapaian berdasarkan kemampuan melainkan karena memanfaatkan penampilan atau sifat kewanitaannya. Kalimat ini mencerminkan budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek visual yang keberadaannya selalu dikaitkan dengan daya tarik fisik. Memunculkan mitos dalam budaya profesionalitas bahwa perempuan berkompetisi tidak menggunakan intelektualitas, tetapi karena kemampuan untuk memainkan peran ‘feminin’. Komentar tersebut juga masuk ke dalam salah satu bentuk ketidaksetaraan yaitu stereotip, di mana memberikan label pada perempuan yang bersifat merugikan.

**Tabel 10. Data Stereotip**

| Kode Data    | Data   |
|--------------|--|
| B11, hlm 144 | <u>그 얌전하고 착하고 예쁘던 여자들이 도대체 왜 이렇게 바뀐 건지.</u> 남자들은 다 그대로인 것 같은데....<br>Perempuan-perempuan yang dulu kalem, baik, dan cantik itu—kenapa mereka berubah sejauh ini? Padahal para pria rasanya tetap sama saja.... |

Pada data B11 (hlm 144), terdapat kutipan “그 얌전하고 착하고 예쁘던 여자들이 도대체 왜 이렇게 바뀐 건지” bermaksud mempertanyakan kenapa perempuan yang dulu kalem, baik, dan cantik berubah ‘sejauh’ ini. Secara denotatif, kalimat ini menekankan perubahan sikap perempuan yang sedari dikatakan kalem, baik, dan cantik menjadi perempuan yang tidak diharapkan yaitu menjadi feminis. Secara konotatif, terdapat

penilaian negatif terhadap perempuan yang kini memiliki keberanian untuk bersuara. Dari makna kalimat di atas terbentuk mitos bahwa budaya patriarki membentuk keyakinan bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang pasif, penurut, dan tidak melawan. Kalimat tersebut merupakan contoh bentuk dari stereotip, memberikan label perempuan 'kalem, baik, dan cantik' sebagai tanda bahwa perempuan yang disebutkan tadi harus sesuai dengan budaya patriarki ingkankan. Seakan-akan perempuan tidak boleh mempunyai pemikiran progresif untuk memperjuangkan hak-haknya yang selama ini masih timpang.

### Beban Kerja

Bentuk ketidaksetaraan gender berikutnya merupakan beban kerja. Beban kerja menurut Fakih (dalam Mukhibun dan Wardani 2023) adalah membebani semua pekerjaan ranah profesional dan pekerjaan rumah tangga kepada perempuan. Perempuan diberi kewajiban untuk mengurus rumah tangga dan di sisi lain perempuan juga masih diharuskan untuk membantu meningkatkan taraf hidup di sektor publik (Biroli dan Satriyati, 2021). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 3 data yang termasuk dari beban kerja. Berikut merupakan penjelasan dan kutipan dari data beban kerja yang disajikan pada table 9 di bawah ini.

**Tabel 11. Data Beban Kerja**

| Kode Data    | Data  |
|--------------|---|
| B13, hlm 188 | “근데 지금도 좀 무섭긴 해요. 주변에 애 낳은 친구가 별로 없어서 몰랐는데, 이게 정말 큰일은 큰일이더라고요. 전 입덧도 심하게 해서 고생 많이 했고, 요즘엔 잠도 편하게 못 자요. 이 몸으로 출퇴근하는 것도 힘들고. 물론 남편이 많이 도와주긴 하지만.”<br>“Tapi aku masih agak takut juga sih. Karena aku nggak punya banyak teman yang udah punya anak, jadi sebelumnya nggak tahu. Tapi ternyata ini memang hal besar banget. Aku juga parah banget <i>morning sickness</i> -nya, capek luar biasa, dan sekarang pun susah tidur. Pergi-pulang kerja dengan kondisi begini tuh benar-benar berat. Ya, walaupun suamiku cukup banyak bantu, sih.” |

Pada data B13 (hlm 188), tokoh perempuan mengungkapkan kesulitan saat hamil sambil tetap bekerja “...capek luar biasa, dan sekarang pun susah tidur. Pergi-pulang kerja dengan kondisi begini itu benar-benar berat.” Dilihat secara denotatif, kalimat tersebut menyampaikan beban fisik yang cukup berat dialami olehnya saat hamil sekaligus bekerja. Kalau dilihat secara makna konotatif, meskipun suami membantu meringankan bebannya, tetap saja tanggung jawab tersebut lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Dalam mitos budaya patriarki, perempuan dianggap wajar jika harus menjalani peran ganda baik di ranah domestik maupun di ranah publik tanpa mengeluh. Hal ini termasuk ke dalam bentuk ketidaksetaraan berupa beban kerja yang timpang antara laki-laki dan perempuan, membuat perempuan mengalami tekanan sosial berkali-kali lipat (Biroli & Satriyati, 2021).

### Kekerasan

Bentuk ketidaksetaraan yang terakhir merupakan kekerasan. Kekerasan pada perempuan berarti serangan yang bersifat fisik, psikologis, dan seksual yang terjadi pada perempuan Fakih (dalam Mukhibun dan Wardani, 2023). Kekerasan bisa

termanifestasikan akibat ketimpangan yang terjadi di masyarakat, yakni kekerasan pada ruang personal, kekerasan dalam keluarga, dan kekerasan oleh masyarakat umum Alhakim (dalam Mukhibun dan Wardani, 2023). Dari hasil analisis, terdapat 5 data yang termasuk ke dalam kekerasan. Berikut disajikan kutipan dan penjelasannya pada tabel 10 di bawah ini.

**Tabel 12. Data Kekerasan**

| Kode Data    | Data   |
|--------------|--|
| B14, hlm 208 | “무서웠지. 욕도 엄청 먹었어! 무슨 년, 무슨 년, 니가 좋아하는 말, 메갈 소리도 듣고.”<br>“Tentu aku takut. Aku juga dimaki-maki habis-habisan! Dibilang anjing lah, pelacur lah, semua kata-kata kesukaan kamu, sampai dituduh Megal pula.” |

Pada data B14 (hlm 208) terdapat kutipan “...욕도 엄청 먹었어! 무슨 년, 무슨 년, 니가 좋아하는 말, 메갈 소리도 듣고.” menggambarkan tokoh perempuan mendapatkan kekerasan dari orang yang tidak dikenalnya. Ia dimaki dengan kata-kata kasar seperti ‘anjing’, ‘pelacur’, dan bahkan dituduh sebagai ‘Megal’ atau istilah yang sering digunakan untuk merendahkan perempuan yang dianggap feminis di Korea. Dilihat secara makna denotatif, kalimat ini jelas menunjukkan tindakan kekerasan secara verbal terhadap tokoh perempuan. Secara konotatif, kekerasan tersebut merupakan akar dari ketidakterimaan terhadap perempuan yang vokal dalam memperjuangkan haknya. Jika dilihat pada tingkat mitos, terdapat pandangan bahwa perempuan yang bersuara dianggap menyimpang dari norma, sehingga wajar jika perempuan yang bersuara dijadikan sasaran kekerasan verbal. Meskipun bukan kekerasan fisik, kekerasan verbal seperti ini tetap berdampak serius pada kondisi psikologis korban. Ucapan bernada hinaan dan pelecehan tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga menimbulkan ketakutan, rasa tidak aman, dan bahkan trauma berkepanjangan.

## Simpulan

Penelitian ini membahas representasi simbolik ketidaksetaraan gender dalam novel 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) karya Min Ji-Hyoung melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori feminisme. Hasil analisis terlihat bahwa simbol-simbol ketidaksetaraan gender direpresentasikan dalam bentuk penilaian fisik perempuan, kekerasan seksual yang dinormalisasi, hingga standar moral yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Ketiga kategori itu merupakan cerminan dari budaya patriarki melekat pada sosial budaya yang dikemas dalam narasi dan dialog dalam cerita, serta membentuk mitos-mitos sosial yang dianggap wajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ditemukan beberapa simbol yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) karya Min Ji-Hyoung. Hasil data simbol ketidaksetaraan yang telah dianalisis melalui semiotika Roland Barthes ditemukan sebanyak 13 data. Simbol-simbol tersebut muncul dalam bentuk penilaian terhadap penampilan, komentar seksis, serta ketimpangan kuasa antara laki-laki dan

perempuan. Melalui tahapan denotasi, konotasi, hingga mitos, simbol-simbol ini membentuk ideologi patriarkal yang dihasilkan dalam tokoh perempuan.

Selain itu novel 나의 미친 페미니스트 여자친구 (*My Crazy Feminist Girlfriend*) menggambarkan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh perempuan dan menghasilkan sebanyak 28 data. Ketidaksetaraan tersebut muncul dalam bentuk stereotip, beban kerja, subordinasi, marginalisasi, hingga kekerasan seksual. Melalui dialog, tindakan, dan pengalaman tokoh, novel ini merefleksikan realitas sosial. Peneliti mengharapkan penelitian ini menjadi refleksi dan pengingat bahwa perjuangan melawan ketimpangan gender perlu dilakukan tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui fiksi yang membawa kritik atas bahasa dan budaya yang dibentuk oleh patriarki. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga membuka ruang diskusi dan keberpihakan pada suara perempuan yang selama ini dibungkam.

## Daftar Pustaka

- Adnyana, P. E. S., & Yuliarmini, N. M. (2021). Mitos Kecantikan Tubuh Wanita Pada Kakawin Smara Tantra. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 16(2), 126. <https://doi.org/10.25078/wd.v16i2.2882>
- Amalia, S., Abidin, Z., & Kusumaningrum, R. (2022). Konfusianisme Dalam Film Kim Ji Young Born 1982: Perspektif Semiotika. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(1), 794. <https://doi.org/10.52434/jk.v8i1.1291>
- Amalia, S., & Kholifatu, A. (2021). Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce Pada Kumpulan Puisi Kita Pernah Saling Mencintai karya Felix K.Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No(Pendidikan)*, 3934–3939.
- Annisa Suhendra, N. N., Anwar, M., & Susanti, E. (2023). Kajian Ideologi Karya Sastra Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel “Cinta 2 Kodi” Karya Asma Nadia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 147–154. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.14942>
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.163>
- Bahasa, J., & Budaya, D. A. N. (2024). *Makna Dalam Jejak Tanda : Analisis Novel Cantik Itu Luka*. 14(2), 190–197.
- Biroli, A., & Satriyati, E. (2021). Beban Ganda Perempuan Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1(1), 71–80.
- Cheng, X. (2023). 6B4T in China: a case of Inter-Asian feminist knowledge negotiation and contestation through translation. *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 10(2), 125–140. <https://doi.org/10.1080/23306343.2023.2241126>
- Debora, E. B. (2023). Kontra Hegemoni Patriarki oleh Perempuan di Korea Selatan dalam Film Kim Ji Young Born 1982. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9(1), 155–170. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/download/8968/5293>
- Fujianty, E., Lizawati, L., & Lahir, M. (2022). Kajian Feminisme Dalam Novel Kim Ji Young Born 1982 Karya Cho Nam Joo. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*, 2(2), 34–47.  
<http://dx.doi.org/10.31571/eduindo.v2i2.99%0Ahttps://jurnal.fpbs.ikipgriptk.ac.id/index.php/eduindo/article/viewFile/99/pdf>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Handayani, R. (2017). Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi Dan Komersialisasi Tubuh Perempuan. *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 91–105. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3086>
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel “ Lebih Senyap Dari Bisikan ” Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau khayalan seorang penulis, yang di tuangkan dalam bentuk tulisan y. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102.
- Kim, J., & En, N. (2022). *La situación de las mujeres en la obra*. 11(12), 231–252. <https://doi.org/10.59885/iusinkarri.2022.v11n12.12>
- Joko Susanto, Indah Sri Utari, dan A. M. M. (2024). Implikasi Teori Hukum Feminis terhadap Interpretasi dan Penerapan Hukum dalam Kasus-Kasus Kekerasan Berbasis Gender. *Hukum Dan Politik Dalam Berbagai Perspektif*, 3, 432.
- Jung, S. (2024). Representasi Budaya Patriarki Bangsa Korea Dalam Drama “Because This Is My First Life.” *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 301–305. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3166>
- Lestary, A. D., Warni, W., & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18421>
- Marangga, S. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyia Kajian Kritik Sastra Feminis. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.6441>
- Migheli, M., & Pronzato, C. (2020). Thinking as the others do: persistence and conformity of sexual double standard among young Italians. *Genus*, 76(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00095-2>
- Miranda, M., Indonesia, S., Adab, F., Humaniora, D., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Sistem Patriarki Sebagai Faktor Pemicu Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Teoritis Dan Empiris. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 3(5).
- Mukhibun, A., & Wardani, N. E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Geram*, 11(2), 114–123. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15485](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15485)
- Mutianingtyas, I., Upartini, D. P., & Badri. (2020). Subalternitas Perempuan Bali dalam Cerpen Api Sita Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Pascakolonial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 50–62. <https://doi.org/10.22146/jwk.1119>
- Rachman, S., & Febriana, P. (2024). Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.29>
- Rahmadita, N., Meliasanti, F., & Huri, D. (2025). Mitos Kecantikan Perempuan dalam Novel Topless Karya Jutta Nymphius: Kajian Feminisme Naomi Wolf. *Journal of Education Research*, 5(4), 6885–6892. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1735>
- Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). Representasi Budaya Patriarki Di Korea Selatan Dalam Film Kim Ji Young Born 1982. *Kinesik*, 09(1), 293–305.

- Rosie, B., Struktur, A., & Greimas, N. A. J. (2024). *Eksplorasi Penggambaran Perempuan Dalam Novel Sunset*. 1(1).
- Sakinah, N., & Muary, R. (2024). Semiotic Analysis of Gender Inequality in the Film Series Kretek Girl. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 73–84. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36651>
- Sebayang, C. M. (2017). Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah Di Media Televisi. *Universitas Mulawarman*, 5(2), 66–80.
- Setyoningtias, K. D. D., Mahardiana, L., Nugraha, A. Y., Permata, R. S. R. E., Fatmawiyati, J., & Riquelme, L. (2024). Sexual Harassment in the Workplace: Pattern Identification and Treatment. *KnE Social Sciences*, 2024(ICoPsy), 122–132. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i30.17511>
- Sumarni, S., Wardianto, B. S., & ... (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya Ni Komang Ariani Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Jurnal Pendidikan Dasar* ..., 2(6), 627–638. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5546><https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/download/5546/4156>
- Ulfah, Z. (2020). Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Praktik Perdagangan Perempuan Pada Novel Mimi Lan Mintuna [Representation of Gender Injustice in Women's Trafficking Practices in the Mimi lan Mintuna Novel]. *Totobuang*, 8(1), 43–60. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i1.177>
- Waryatun, A. A., & Iryana, A. (2024). *The Roland Barthes Code System in the Novel "Lampuki" by Arafat Nur (A Semiotic Approach by Roland Barthes)*. 1(1), 1833–1836.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Windasari, R., Anshari, & Kembong Daeng. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 795–807. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>